

# TA'LIMUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

## PENINGKATAN NILAI-NILAI SPIRITUALITAS SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SMK DAYA WANGSA WONOGIRI

### *Improvement of Students' Spirituality Values through Habitation Methods at SMK Daya Wangsa Wonogiri*

#### **Amir Mukminin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti, Wonogiri  
*amirmukminin@staimaswonogiri.ac.id*

#### **Abdul Rochman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti, Wonogiri  
*rochman@staimaswonogiri.ac.id*

#### **Ratih**

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti, Wonogiri  
*ratih@staimaswonogiri.ac.id*

#### **Uliyatul Marfu'ah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti, Wonogiri  
*uliyatulmarf@staimaswonogiri.ac.id*

#### **Suliwati**

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti, Wonogiri  
*suliwati@staimaswonogiri.ac.id*

---

#### **Keywords**

Metode Pembiasaan  
Nilai-Nilai  
SMK Daya Wangsa  
Spiritualitas Siswa

#### **Abstract**

*This article discusses the habituation of spirituality for students at SMK Daya Wangsa Wonogiri, in order to produce students who have both intellectual and spiritual competence, so that in the future students will become role models in community life. This article uses qualitative methods. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. There are three research results. First, spirituality at SMK Daya Wangsa Wonogiri is carried out through the congregational Dhuba and Zhuhr prayer; and recite Al-Qur'an before lessons begin. Second, teachers play an important role in spiritual habituation activities, through*



**TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam**

Vol. 13, No. 2, 2024: pp. 160-168.

<https://e-journal.staima-albhikam.ac.id/talimuna>

*their role as role models, educators and givers of rewards and punishments. Third, supporting factors for the habit of spirituality include the role of teachers, student awareness, adequate facilities, a conducive environment and cooperation from various stakeholders. Meanwhile, factors inhibiting the habit of spirituality include students' different backgrounds, not being fluent in reciting Al-Qur'an, being late and being absent intentionally.*

Artikel ini membahas tentang pembiasaan spiritualitas bagi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Daya Wangsa Wonogiri, dalam rangka mencetak siswa yang memiliki kompetensi intelektual sekaligus spiritual, agar kelak siswa menjadi teladan di kehidupan masyarakat. Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada tiga hasil penelitian. *Pertama*, pembiasaan spiritualitas di SMK Daya Wangsa Wonogiri dilakukan melalui kegiatan shalat sunah Dhuha dan shalat Zhuhur berjamaah; serta mengaji Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. *Kedua*, guru berperan penting dalam kegiatan pembiasaan spiritualitas, melalui perannya sebagai teladan, pendidik serta pemberi penghargaan dan hukuman. *Ketiga*, Faktor pendukung pembiasaan spiritualitas meliputi peran guru, kesadaran siswa, fasilitas yang memadai, lingkungan yang kondusif dan kerjasama berbagai pihak. Sedangkan faktor penghambat pembiasaan spiritualitas meliputi latar belakang siswa yang beragam, belum lancar mengaji, terlambat dan absen secara sengaja.

Received	Revised	Accepted	Available Online
25 Juli 2024	28 Agustus 2024	1 September 2024	16 September 2024

## A. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan memiliki peran krusial dalam menjamin kemajuan dan kelangsungan hidup sebuah negara. Melalui pendidikan, potensi individu dapat diperluas secara optimal, yang mencakup pengembangan potensi pada aspek sosial, emosional, fisik, intelektual, dan spiritual, sesuai tahap perkembangan dan karakteristik lingkungan tempat tinggal (Alhabsyi & Hasanah, 2021).

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang harus masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan beragama adalah bagian penting dari kehidupan yang diharapkan dapat diatur secara terstruktur. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk mempersiapkan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu Al- Qur'an dan Hadis, melalui proses pengajaran, latihan, bimbingan, dan pengalaman (Jafri, 2021).

Pembentukan sikap spiritual dapat dilakukan melalui beberapa metode. *Pertama*, melibatkan anak dalam setiap aspek ibadah mereka. Jika seseorang merasakan pencerahan dalam jiwa atau batinnya, ia



dapat dengan mudah menemukan kebahagiaan dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk mengajak anak-anak beribadah sejak usia dini, agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang baik. *Kedua*, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan keagamaan yang mencakup praktik ibadah sekaligus penjelasan tentang makna dan manfaatnya. *Ketiga*, melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah, bertujuan agar mereka memahami pentingnya kepedulian, kebersamaan, dan kesetiakawanan terhadap sesama sebagai ciptaan Allah SWT. Di sekolah, kecerdasan spiritual dapat diperkuat melalui kegiatan keagamaan, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Kegiatan keagamaan ini bertujuan mempersiapkan siswa dalam peran mereka di masa depan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Pengembangan kegiatan keagamaan menjadi unsur kunci dalam sistem pendidikan, dan melalui kegiatan ini, siswa dapat diberi wawasan yang lebih luas dan dibentuk menjadi individu yang lebih baik dengan akhlak mulia (Hanafi et al., 2021).

Dengan mengembangkan dan memupuk nilai-nilai spiritual dan sosial pada siswa, harapannya adalah mencapai tujuan pendidikan yang melibatkan pengembangan potensi individu siswa. Sehingga mereka beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang tinggi, berpengetahuan, memiliki keterampilan, kreatif, mampu, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ni Putu Ariantini, I Nengah Suandi, 2014).

Kegiatan meningkatkan jiwa spiritual dalam diri siswa, menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Salah satunya yakni kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Daya Wangsa Wonogiri. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kualitas spiritual siswa, sehingga menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, agar nantinya dijadikan sebagai tuntunan dan bekal dalam kehidupan sehari-harinya.

## B. METODE

Dalam artikel ini, digunakan pendekatan kualitatif dan memaparkan data secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara alamiah, sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Sedangkan jenis data yang digali berupa data diskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dianalisis dan dieksplorasi dari pengamatan lingkungan sosial di sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai pembiasaan yang dilakukan di SMK Daya Wangsa Wonogiri. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah SMK Daya Wangsa Wonogiri. Sumber datanya adalah Waka Kesiswaan, Guru dan Siswa SMK Daya Wangsa Wonogiri. Observasi dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.



## C. HASIL DAN DISKUSI

### 1. Pembiasaan Spiritual

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, biasa adalah lazim atau umum. Dengan adanya awalan pe- dan akhiran an- menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan: “sebuah proses membentuk sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis, melalui proses pembelajaran yang berulang”. Proses pembiasaan pada hakikatnya adalah pengulangan atau dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Mulyasa berpendapat bahwa pembiasaan ialah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan berisi pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus (Abidin, 2019).

Pandangan psikologi Behaviorisme juga menyatakan bahwa suatu kebiasaan dapat terbentuk karena menciptakan suatu keadaan atau pemberi stimulus. Dengan demikian, dapat disimpulkan metode pembiasaan pada dasarnya ialah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Guru diharapkan memiliki kesadaran untuk pembinaan penerapan metode pembiasaan pada siswa. Siswa akan berkembang dengan baik, apabila metode yang digunakan sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Guru dan siswa akan merasakan keberhasilan yang maksimal, jika menerapkan metode pembiasaan ini. Karena dari hari ke hari, pembiasaan tersebut akan menyatu dengan kepribadian dan sulit terlepas, karena sudah tertanam baik pada diri siswa.

Bentuk kegiatan pembiasaan siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, Kegiatan rutin yang dilakukan sesuai jadwal, seperti upacara bendera, shalat berjamaah dan mengaji. *Kedua*, Kegiatan secara spontan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam ketika masuk ruangan atau kelas. *Ketiga*, Kegiatan dengan keteladanan, pembiasaan yang dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hai seperti berpakaian rapi, berbicara sopan dan santun, dan lain-lain (Anggraeni et al., 2021).

Sedangkan spiritualitas berarti membicarakan Ketuhanan. Pendapat ini tidak terlepas dari filosofi hadirnya agama dalam kehidupan alam semesta dan penciptaan makhluk hidup, yakni untuk menyembah kepada Tuhan sebagai sebab yang tidak tersebab. Spiritual adalah sebuah dimensi yang terkesan luas, tak terjangkau, jauh karena Tuhan dalam arti Yang Maha Kuasa (Abidin, 2019).

Dalam terminologi Islam, spiritualitas berhubungan langsung dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Itu karena Al-Qur'an dan Sunnah mengandung mengandung amalan-amalan spiritual. Dengan demikian, hakikat spiritualitas dalam pandangan Islam adalah berkaitan langsung dengan realitas kehidupan dan ketauhidan yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Emie Sylviana Mohd Zahid, 2019).



## 2. Pembiasaan Sikap Spiritual di SMK Daya Wangsa Wonogiri

SMK Daya Wangsa Wonogiri menanamkan sikap spiritual kepada siswa melalui banyak kegiatan. Antara lain shalat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an. Tujuan penanaman spiritualitas kepada siswa adalah membantu siswa agar menjadi manusia yang berguna dan berakhlak mulia.

Bu Wulandari sebagai Waka Kesiswaan menyatakan: *“Kegiatan keagamaan yang sudah menjadi program sekolah sudah berjalan dengan baik, seperti halnya shalat Dhuhha berjamaah dilakukan sebelum memulai pelajaran. Tetapi masih banyak perbaikan, sampai hasil dari kegiatan tersebut dapat berjalan lebih baik lagi.”*

Berdasarkan hasil observasi, ketika bel masuk berbunyi, siswa SMK Daya Wangsa Wonogiri masuk ke kelas, lalu melafalkan *asmaul husna*. Kemudian mengaji Al-Qur'an di kelas masing-masing, dengan dipandu siswa yang fasih membaca Al-Qur'an dari ruang guru. Setelah itu, siswa melaksanakan shalat Dhuhha berjamaah di masjid. Sedangkan siswa yang berhalangan shalat karena haid, akan menunggu di belakang masjid. Sedangkan shalat Zhuhur berjamaah dilakukan ketika istirahat kedua. Shalat berjamaah ini diikuti oleh guru maupun siswa SMK Daya Wangsa Wonogiri secara rutin setiap harinya. Pembiasaan shalat berjamaah dengan disiplin ini, diharapkan dapat membuat para siswa menjadi terbiasa dan terbawa sampai mereka dewasa, baik di sekolah maupun di rumah.

Sedangkan kegiatan mengaji Al-Qur'an bersama setelah bel bunyi masuk, wajib diikuti oleh semua siswa (X, XI, XII). Bu Ernik sebagai guru PAI mengatakan: *“Program kegiatan keagamaan yang ada di SMK Daya Wangsa Wonogiri, selain shalat berjamaah yaitu mengaji, di mana semua siswa harus mengaji di setiap kelas, yang dibimbing oleh siswa dari ruang guru. Metode yang digunakan dalam mengaji yaitu metode Ummi. Setiap hari, siswa akan mengaji satu lembar satu hari. Kegiatan ini juga dipantau oleh beberapa guru atau wali kelas. Kegiatan mengaji ini bertujuan agar siswa mempunyai bekal tentang mengaji dalam kehidupan di masa depan mereka.”*

Di SMK Daya Wangsa Wonogiri, kegiatan mengaji Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi. Yaitu metode yang menggunakan tartil ketika membaca Al-Qur'an. Metode Ummi menggunakan buku yang disusun oleh Masuri dan Yusuf. Metode Ummi merupakan metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah tersebar di masyarakat. Metode Ummi memiliki lagu khusus dalam pembelajarannya dan memiliki ciri khas tersendiri yang mudah dipelajari oleh siswa. Lagu yang digunakan dalam Metode Ummi, dapat membantu siswa dalam mengiramakan bacaan Al-Qur'an, sekaligus membuat siswa senang dan cepat mempelajari Al-Qur'an. Dengan Metode Ummi, semua siswa yang berada di kelas, mampu menirukan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa yang menjadi memandu di ruang guru.

Secara umum, kegiatan pembinaan spiritualitas siswa di SMK Daya Wangsa Wonogiri, dilakukan melalui beberapa kegiatan berikut:



a. Pembinaan melalui Peran Guru sebagai Teladan

Peran guru dalam hal ini adalah memberikan contoh dan suri teladan kepada siswanya. Contoh yang diberikan guru adalah mengajak siswa untuk menjalankan shalat berjamaah. Tujuannya adalah mencetak siswa yang rajin shalat berjamaah, baik dalam shalat wajib maupun sunah.



**Gambar 1**  
**Kegiatan Shalat Sunah Dhuha Berjamaah**

b. Pembinaan melalui Peran Guru sebagai Pendidik

Guru bertugas sebagai pendidik untuk membimbing spiritual. Dalam hal ini, guru PAI bukan hanya menjadi pengajar keilmuan, melainkan juga memberikan arahan dan berupaya mengembangkan spiritualitas siswa. Nilai-nilai spiritualitas yang dididikkan kepada siswa meliputi tauhid, ibadah dan akhlak.



**Gambar 2**  
**Pendidikan Spiritualitas di Kelas**



c. Pembinaan melalui Peran Guru sebagai Pemberi Penghargaan dan Hukuman

Agar tercipta kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah, maka guru berperan sebagai pemberi penghargaan kepada siswa yang disiplin shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an; serta sebagai pemberi teguran atau hukuman kepada siswa tidak disiplin shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Tujuan pemberian hukuman adalah agar siswa memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin.



**Gambar 3**  
Guru Memberi Hukuman kepada Siswa yang Tidak Disiplin

### 3. Faktor Penunjang dan Penghambat Pembiasaan Sikap Spiritualitas

Secara umum, Bu Ernik sebagai guru PAI mengatakan: *“Setiap kegiatan pasti ada kendala, entah itu sedikit atau banyak. Kendala yang sering terjadi, seperti halnya siswa yang masih meremehkan, atau tidak melaksanakannya. Hal ini terjadi dikarenakan dari faktor lingkungan dan keluarga. Mereka jarang melakukan kegiatan seperti ini. Tetapi hanya sebagian anak yang sulit untuk diajak. Selebihnya sudah baik semua.”* Sedangkan seorang siswa Kelas XII mengatakan: *“Kegiatan keagamaan di sekolah pasti ada kendalanya, Kak. Tetapi kesadaran sebagian teman yang masih kurang, Kak. Terkadang teman-teman tidak memperhatikan dan mendengarkan arahan yang diberikan oleh guru, terutama Waka Kesiswaan. Kadang-kadang sebagian teman sering telat untuk mengikuti shalat berjamaah. Mereka mengulur waktu ketika shalat berjamaah. Entah itu masih di kelas atau di kantin untuk beristirahat”*.

Faktor pendukung pembiasaan sikap spiritualitas di SMK Daya Wangsa Wonogiri antara lain:

*Pertama*, Guru selalu memantau siswa. Adanya pantauan dari guru membuat para siswa lebih teratur dan terkontrol. Sehingga program pembiasaan shalat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an bisa lebih maksimal pelaksanaannya. Pantauan guru tersebut, membuat siswa merasa mendapat perhatian.



*Kedua*, Kesadaran Siswa. Sangat sulit untuk melakukan sebuah kebiasaan tanpa ada kesadaran dari siswa. Adanya kesadaran siswa karena mendapatkan pengajaran dari guru tentang pentingnya pembiasaan shalat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an.

*Ketiga*, Fasilitas yang memadai. Di antara fasilitas yang dimiliki adalah mushala yang berada di lingkungan sekolah. Mushala tersebut digunakan untuk kegiatan shalat Dhuha dan Zhuhur berjamaah. Fasilitas mushalla tersebut memudahkan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah. Demikian halnya dengan fasilitas speaker untuk kegiatan membaca Al-Qur'an di setiap kelas.

*Keempat*, Lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan adanya lingkungan sekolah yang kondusif membuat para siswa dalam melaksanakan pembiasaan mengaji dan Sholat berjamaah menjadi nyaman sehingga program pembiasaan berjalan dengan lancar.

*Kelima*, Kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak. Kerjasama solid antara unsur pimpinan, guru dan tenaga kependidikan, membuat kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan minim kendala.

Sedangkan faktor penghambat pembiasaan sikap spiritualitas di SMK Daya Wangsa Wonogiri:

*Pertama*, Latar belakang siswa yang berbeda-beda. Para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga tingkat pengetahuan keagamaan mereka juga berbeda-beda. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap kualitas pengetahuan keagamaan mereka.

*Kedua*, Siswa belum lancar mengaji. Ada beberapa siswa yang belum lancar mengaji Al-Qur'an, sehingga program pembiasaan mengaji Al-Qur'an menjadi tidak lancar bagi para siswa tersebut.

*Ketiga*, Siswa yang terlambat. Siswa yang terlambat, sudah pasti tidak mengikuti mengaji Al-Qur'an di kelas. Namun, mereka tetap melakukan Shalat Dhuha.

*Keempat*, Siswa yang absen. Ada sekelompok siswa yang tidak mengikuti Shalat Dhuha, walaupun mereka sudah berada di sekolah. Mereka justru melakukan kegiatan lain atau bersembunyi.

#### **D. KESIMPULAN**

Penanaman spiritualitas kepada siswa di SMK Daya Wangsa Wonogiri melalui kegiatan shalat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an sudah diimplementasikan dengan baik. Kegiatan ini merupakan strategi pembelajaran yang efektif bagi seluruh siswa untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, SMK Daya Wangsa Wonogiri telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik secara intelektual maupun spiritual. Agar kegiatan pembiasaan spiritualitas ini lebih maksimal, maka faktor-faktor pendukung perlu dipertahankan, bahkan dikembangkan; sedangkan faktor-faktor penghambat perlu diminimalisasi, bahkan dihilangkan. Semua itu membutuhkan kerjasama seluruh pihak terkait, agar siswa tumbuh menjadi generasi yang taat beragama dan berkompeten.





**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA*: *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Alhabsyi, F., & Hasanah, F. (2021). Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 12 Palu. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.56488/scolae.v4i1.88>
- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 5(1), 100–109.
- Emie Sylviana Mohd Zahid. (2019). Pembangunan Spiritual: Konsep dan Pendekatan dari Perspektif Islam. *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, 2(October), 64–87.
- Hanafi, M. A., Rohmah, N., Ansori, Rohman, F., & AR, Z. T. (2021). Optimalisasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa di SMPN 3 Waru Sidoarjo. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 34–53.
- Jafri. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–33. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-29462-5\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-030-29462-5_12)
- Ni Putu Ariantini, I Nengah Suandi, I. M. S. (2014). Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP I Negeri Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).

